



Dari Sisa Dapur Jadi Sumber Pangan, Warga Rejowinangun Sulap Sampah Jadi Berkah

Di banyak tempat, sampah organik masih dianggap persoalan. Sisa sayur, kulit buah, daun kering, dan limbah dapur berakhir menumpuk di tempat pembuangan, menimbulkan bau, dan menjadi beban lingkungan.



Namun di Rejowinangun, Kemantren Kotagede, Kota Yogyakarta, sampah tidak berhenti sebagai sisa. Di tangan warga, sampah justru berubah menjadi sumber pangan, sumber kebersamaan, sekaligus sumber harapan.

Berawal dari kesadaran untuk menjaga lingkungan, warga Rejowinangun mulai memilah

sampah rumah tangga sejak dari rumah. Sampah organik yang sebelumnya dibuang ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) kini dikumpulkan dan diolah secara mandiri. Limbah dapur dan daun-daunan diproses menjadi pupuk kompos yang kemudian dimanfaatkan sebagai media tanam.

Dari sinilah perubahan dimulai. Kampung yang sebelumnya menghadapi persoalan sampah, perlahan berubah menjadi ruang hijau yang produktif. Pekarangan rumah, sudut kampung, hingga taman warga ditanami berbagai jenis sayuran dan tanaman obat keluarga.

Sawi, bayam, cabai, dan tomat tumbuh subur dari kompos hasil olahan warga sendiri. Di sisi lain, jahe, kunyit, temulawak, dan kencur ditanam sebagai tanaman obat keluarga. Semua tumbuh dari sesuatu yang sebelumnya dianggap tidak berguna.

Gerakan ini menjadi bukti bahwa persoalan sampah tidak harus selalu diselesaikan dengan biaya besar dan teknologi rumit. Dengan gotong royong dan kemauan untuk memulai dari rumah, warga mampu mengubah sampah organik menjadi sesuatu yang bernilai.

Program ini bukan sekadar tentang membuang sampah pada tempatnya, tapi tentang bagaimana kita memberi nilai tambah pada apa

yang kita anggap sisa. Dari sampah kembali ke meja makan," ujar salah satu penggerak lingkungan di Rejowinangun.

Hasilnya tidak hanya terlihat dari lingkungan yang lebih bersih dan hijau. Setelah memasuki masa panen, sayur dan tanaman obat yang dihasilkan memberi manfaat langsung bagi warga. Sebagian hasil panen dijual, lalu uangnya diputar kembali untuk mendukung pengelolaan sampah dan pengembangan taman warga.

● ke halaman 11



Dari Sisa Dapur

● Sambungan Hal 1

Artinya, sampah yang semula menjadi beban kini justru menjadi modal. Dari sampah, warga mendapatkan pupuk. Dari pupuk, warga memanen sayuran. Dari panen, warga memperoleh penghasilan. Dari penghasilan itu, gerakan pengelolaan sampah kembali diperkuat.

Namun tidak semua hasil panen dijual. Sebagian besar dibagikan kepada warga seki-

ter, terutama keluarga yang membutuhkan. Ada pula yang dijual dengan harga murah agar manfaatnya bisa dirasakan lebih luas.

Di sinilah kekuatan gotong royong terlihat. Gerakan ini tidak berhenti pada urusan lingkungan, tetapi juga menghadirkan kepedulian sosial. Warga tidak hanya membersihkan kampungnya sendiri, tetapi juga memastikan hasilnya dapat dinikmati bersama.

Semangat itu sejalan dengan gerakan Mas Jos (Masyarakat Jogja Olah Sampah).

Melalui Mas Jos, masyarakat diajak untuk memilah sampah, mengolah sampah organik; menghabiskan makanan, memanfaatkan bank sampah, dan menggunakan wadah berulang. Apa yang dilakukan warga Rejowinangun menjadi contoh nyata bahwa pengelolaan sampah dari rumah tangga mampu menghadirkan manfaat yang jauh lebih besar.

Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, sebelumnya menegaskan bahwa persoalan sampah tidak bisa hanya di-

selesaikan oleh pemerintah, tetapi harus menjadi gerakan bersama masyarakat.

"Gotong royong tidak membutuhkan tenaga besar, tetapi bersama-sama. Maknanya ketika bergotong royong sedikit-sedikit tetapi banyak," ujar Hasto.

Apa yang dilakukan warga Rejowinangun membuktikan hal tersebut. Tidak ada alat besar, tidak ada modal besar, tetapi ketika dilakukan bersama-sama, hasilnya mampu mengubah wajah kampung.

Rejowinangun tidak hanya le-

bih bersih, tetapi juga lebih hijau, lebih sehat, dan lebih mandiri. Sampah yang dulu berakhir di TPS kini berubah menjadi sayuran di pekarangan, tanaman obat di sudut kampung, dan makanan di meja warga.

Inilah wajah baru pengelolaan sampah di Kota Yogyakarta. Sampah tidak lagi dipandang sebagai akhir, tetapi sebagai awal. Awal dari lingkungan yang lebih bersih, awal dari ketahanan pangan, dan awal dari tumbuhnya kembali semangat gotong royong di tengah masyarakat. **(ord)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kelurahan Rejowinangun	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005